

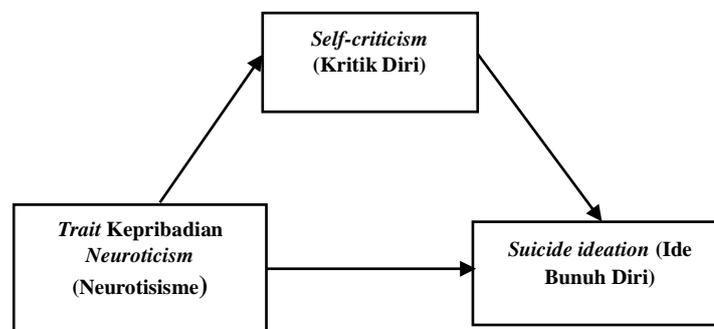
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1) Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional jenis *prediction design*. Creswell (2012) mengungkapkan bahwa desain korelasional digunakan untuk memprediksi skor dan menjelaskan hubungan antara variabel, sedangkan *prediction design* merupakan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat memprediksi suatu hasil atau kriteria. Penelitian ini menggunakan *self-criticism* sebagai variabel *intervening* yang berperan sebagai mediator. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat peran dari variabel *self-criticism* (Z) sebagai variabel mediator dalam memediasi pengaruh variabel *trait* kepribadian *neuroticism* (X) terhadap *suicide ideation* (Y).

Gambar 3. 1 Bagan Desain Penelitian



#### 2) Populasi dan Sampel Penelitian

##### A. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan usia 18-25 tahun yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Jumlah populasi spesifik dari penelitian ini tidak diketahui secara pasti berhubung data yang tercatat di Komnas Perempuan diperoleh dari laporan kekerasan

yang masuk ke lembaga dan mitra lembaga layanan Komnas Perempuan.

## **B. Sampel**

Pengambilan sampel pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Vehovar *et al.*, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan empat kriteria partisipan, yaitu:

### **A. Perempuan berusia 18-25 tahun**

Karakteristik ini dipilih berdasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh United States Department of Justice yang mengungkapkan bahwa perempuan berusia 18-24 tahun (dikenal sebagai *emerging adulthood*) memiliki risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran tertinggi yaitu ketika masuk perguruan tinggi (Catalano, 2012). Selain itu, hasil penelitian Capaldi *et al.* (2012) yang mengemukakan bahwa puncak kekerasan pasangan intim terjadi pada akhir masa remaja dan dewasa awal.

### **B. Berdomisili di Pulau Jawa**

Karakteristik ini dipilih karena Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah kekerasan terhadap perempuan di ranah personal tertinggi (Komnas Perempuan, 2022).

### **C. Sedang menjalin hubungan berpacaran selama minimal enam bulan**

Karakteristik ini dipilih karena berdasarkan berdasarkan hasil penelitian Siagian (2010) mengungkapkan bahwa kekerasan dalam pacaran tiga belas kali lebih mungkin untuk terjadi pada hubungan pacaran enam bulan ke atas.

#### D. Sedang mengalami kekerasan dalam pacaran (kekerasan fisik, seksual, psikologis)

Karakteristik ini dipilih untuk mengidentifikasi *suicide ideation* (ide bunuh diri) pada partisipan yang sedang berada di hubungan penuh kekerasan.

Peneliti menetapkan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan estimasi kesalahan 10% (Bungin, 2010).

$$\mathbf{n} = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{1685}{1+1685(0,1)^2}$$

$$n = 94$$

Keterangan:

**n** = Jumlah sampel yang dicari

**N** = Jumlah populasi

**d** = Estimasi kesalahan (sebesar 10% atau 0,1)

Tingkat kesalahan 10% digunakan karena jumlah populasi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran tidak diketahui secara pasti dan hanya berdasarkan laporan yang masuk ke Komnas Perempuan. Dari hasil perhitungan didapatkan minimal sampel menggunakan rumus tersebut adalah sebanyak 94 partisipan. Berdasarkan acuan rumus tersebut, peneliti menggunakan 158 partisipan dalam penelitian ini.

### 3) Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu:

- a. *Suicide ideation* (Ide Bunuh Diri) sebagai variabel dependen (Y).
- b. *Trait Neuroticism* (Neurotisme) sebagai variabel independen (X).
- c. *Self-criticism* (Kritik Diri) sebagai variabel mediasi (Z).

#### 4) Definisi Operasional Penelitian

##### a) *Neuroticism* (Neurotisisme)

Neurotisisme merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional dalam situasi tertentu yang ditunjukkan dengan kontrol emosi yang rendah, sulit untuk mengambil keputusan, mudah dipengaruhi oleh orang lain, labil, dan cenderung menekan peristiwa yang kurang menyenangkan.

##### b) *Self-Criticism* (Kritik Diri)

Kritik diri merupakan ukuran tinggi rendahnya skor terkait perilaku pengungkapan kritik yang diarahkan kepada diri akibat kegagalan atau peristiwa buruk yang dialami sehingga menganggap diri sendiri tidak kompeten dan menimbulkan perasaan benci terhadap diri sendiri.

##### c) *Suicide Ideation* (Ide Bunuh Diri)

Ide bunuh diri merupakan ukuran tinggi rendahnya skor terkait pemikiran atau gagasan mengenai bunuh diri yang ditandai dengan pemikiran secara aktif atau pasif yang melibatkan perencanaan.

#### 5) Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang akan digunakan yaitu metode kuesioner (*questionnaire*). Pengisian kuesioner yang digunakan yaitu dalam bentuk digital dengan menggunakan Google Formulir. Kuesioner dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian pengantar yang terdiri dari pernyataan kesediaan menjadi partisipan dan bagian isi yang terdiri dari identitas umum partisipan dan pertanyaan-pertanyaan utama yang mencakup alat ukur *trait* kepribadian *neuroticism* (neurotisisme), alat ukur *self-criticism* (kritik diri), dan alat ukur *suicide ideation* (ide bunuh diri). Kuesioner dibagikan secara daring melalui media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, dan *Telegram*.

## 6) Instrumen Penelitian

### a) Instrumen *Neuroticism* (Neurotisisme)

Pengukuran *trait* kepribadian *neuroticism* (neurotisisme) dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen Eysenck Personality Questionnaire Brief Version (EPQ-BV) oleh Sato (2005) yang diadaptasi oleh Fauziah (2019) terdiri dari 12 item dimensi *neuroticism* dengan reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,76. Pada penelitian ini, instrumen EPQ-BV memiliki *alpha Cronbach* sebesar 0,832. Instrumen EPQ-BV ini menggunakan 5 poin skala Likert dengan alternatif jawaban yang tersedia yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Instrumen EPQ-BV dimensi *neuroticism* memiliki 12 item *favorable*.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu menilai tingkat *neuroticism* (neurotisisme) pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran, maka peneliti akan menggunakan dimensi *neuroticism* (neurotisisme) sebanyak 12 item. Kisi-kisi dan penyekoran item terdapat pada tabel 3.1 dan 3.2 berikut.

**Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen EPQ-BV**

Dimensi	No Item	Jumlah
<i>Neuroticism</i>	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20,	12
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>

**Tabel 3. 2 Penyekoran Instrumen EPQ-BV**

Nilai Item				
STS	TS	N	S	SS
1	2	3	4	5

### b) Instrumen *Self-Criticism* (Kritik Diri)

Pengukuran *self-criticism* dalam penelitian ini menggunakan instrumen *The Forms of Self-criticism/Self-Reassuring Scale*

(FSCRS) oleh Gilbert (2004) yang terdiri dari 22 item yang menilai pemikiran serta perasaan individu terhadap kegagalan yang dialami atau kesalahan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan instrumen FSCRS yang telah diadaptasi oleh Arifin (2021) yang telah disetujui oleh Paul Gilbert selaku pengembang utama. Instrumen FSCRS ini 5 poin skala Likert dengan alternatif jawaban yang tersedia yaitu Tidak Sesuai dengan Saya Sama Sekali (STS), Sedikit Sesuai dengan diri saya (TS), Cukup Sesuai dengan diri saya (CS), Sesuai dengan diri saya (S), dan Sangat Sesuai dengan diri saya (SS). Skor yang diberikan untuk setiap jawaban berkisar antara 0 hingga 4 yaitu jawaban “Tidak Sesuai dengan Saya Sama Sekali” memiliki bobot skor 0 dan jawaban “Sangat Sesuai dengan diri saya” memiliki bobot skor 4.

Instrumen ini terdiri dari tiga subskala yaitu *inadequate self*, *hated self*, dan *reassured self*. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu menilai tingkat *self-criticism* (kritik diri) pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran, maka peneliti akan menggunakan dimensi *self-criticism* yaitu *inadequate self* dan *hated self* sebanyak 14 item *favorable*. Halamova *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa *Self-criticism* dan *Self Reassurance* bukan merupakan konstruk bipolar sehingga tidak dapat digabung menjadi satu pengukuran karena mengukur konstruk yang berbeda. Saat dilakukan uji coba, instrument ini memiliki reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,929. Setelah pengambilan data, reliabilitas instrumen FSCRS pada penelitian ini yaitu 0,76. Kisi-kisi dan penyekoran item terdapat pada tabel 3.3 dan 3.4 berikut.

**Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen FSCRS**

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
<i>Inadequate Self</i>	1, 2, 4, 6, 7, 14, 17, 18, 20	9
<i>Hated Self</i>	9, 10, 12, 15, 22	5

<b>Jumlah</b>	14
---------------	----

**Tabel 3. 4 Penyekoran Instrumen FSCRS**

Nilai Item				
STS	TS	CS	S	SS
0	1	2	3	4

Proses pengembangan alat ukur *The Forms of Self-criticism/Self-Reassuring Scale* (FSCRS) pada tanggal 8 Juni 2023 – 25 Juni 2023 kepada 200 partisipan yaitu perempuan 18-25 tahun yang sedang atau pernah mengalami kekerasan dalam pacaran di Indonesia. Setelah melakukan uji coba alat ukur, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas.

### 1) Uji Validitas Instrumen FSCRS

Pada item *self-criticism*, seluruh item memiliki nilai  $> 0,30$  sehingga dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan yang dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

**Tabel 3. 5 Analisis Item FSCRS**

Nomor Item Layak	Nomor Item Tidak Layak
1, 2, 4, 6, 7, 14, 18, 20, 9, 10, 12, 22, 15, 17	-

### 2) Uji Reliabilitas Instrumen FSCRS

Berdasarkan hasil uji coba, instrumen *The Forms of Self-criticism/Self-Reassuring Scale* (FSCRS) memiliki reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0,929. Artinya, reliabilitas dari *The Forms of Self-criticism/Self-Reassuring Scale* (FSCRS) termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.

### c) Instrumen *Suicide Ideation* (Ide Bunuh Diri)

Penelitian ini menggunakan instrumen *Beck Scale for Suicide ideation* (BSS) yang dibuat oleh Beck, Kovacs, & Weissman (1979) untuk mengukur ide bunuh diri pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Vyandri (2018). Saat dilakukan uji coba, instrumen dalam penelitian ini memiliki reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,897. Setelah pengambilan data, instrumen ini memiliki reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,75. *Beck Scale for Suicide ideation* (BSS) memiliki tiga komponen yaitu *passive suicidal desire* (keinginan pasif untuk mati), *active suicidal desire* (keinginan aktif untuk mati), *preparation/planning* (perencanaan/persiapan).

Instrumen BSS ini terdiri dari 19 item *favorable* menggunakan penilaian 3 poin skala Likert dengan alternatif jawaban yang tersedia yaitu tidak ada (0) hingga tingkat keparahan maksimum (2) dengan frasa item yang berbeda. Total skor instrumen BSS dapat berkisar dari 0 hingga 38 dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan keinginan bunuh diri yang lebih besar (Beck, Kovacs, & Weissman, 1979). Beck & Steer (1993) tidak menetapkan kategori skor tertentu yang dapat membedakan risiko bunuh diri. Lebih lanjut, Brown *et al.* (2000) mengungkapkan bahwa batas skor tidak ditetapkan karena skor total yang sangat rendah pun dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko bunuh diri. Kisi-kisi dan penyekoran item terdapat pada tabel 3.6 dan 3.7 berikut.

**Tabel 3. 6 Kisi-Kisi Instrumen BSS**

Dimensi	No Item	Jumlah
<i>Active Suicidal Desire</i>	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15,	18
<i>Passive Suicidal Desire</i>	5, 14, 19	3
<i>Preparation</i>	12, 13, 16, 17	4
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>

**Tabel 3. 7 Penyekoran Instrumen BSS**

Nilai Item		
0	1	2
Tidak ada	Lemah	Sedang hingga kuat

Proses pengembangan alat ukur *Beck Scale for Suicide Ideation* (BSS) meliputi uji keterbacaan dan uji validitas dan reliabilitas.

#### a) Uji Keterbacaan Instrumen BSS

Peneliti melakukan uji keterbacaan instrumen *Beck Scale for Suicide ideation* (BSS) yang telah digunakan pada penelitian terdahulu. Uji keterbacaan dilakukan pada tanggal 31 Mei 2023 – 2 Juni 2023 kepada 20 partisipan yang bukan merupakan sampel. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana instrumen dapat dipahami oleh partisipan sebelum dilakukan uji coba alat ukur.

#### b) Uji Validitas dan Reliabilitas BSS

Peneliti melakukan uji keterbacaan instrumen *Beck Scale for Suicide ideation* (BSS) yang telah digunakan pada penelitian terdahulu. Uji keterbacaan dilakukan pada tanggal 31 Mei 2023 – 2 Juni 2023 kepada 20 partisipan yang bukan merupakan sampel. Uji keterbacaan dilakukan untuk

mengetahui sampai sejauh mana instrumen dapat dipahami oleh partisipan sebelum dilakukan uji coba alat ukur.

Analisis item dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 25 dengan menganalisis validitas item melalui *Corrected Item-Total* untuk mengetahui apakah *item* dapat digunakan atau dibuang. Item dikatakan layak dan dapat digunakan jika memiliki korelasi item total  $>0,30$ . Jika korelasi item total  $<0,30$ , maka dikatakan item tersebut tidak layak sehingga harus dibuang. Reliabilitas berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya (Azwar, 2019).

### 1. Uji Validitas Instrumen BSS

Pada item *suicide ideation*, 16 item memiliki nilai  $> 0,30$  sehingga dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan. Namun, terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid dan tidak layak digunakan karena memiliki nilai sebesar 0,271, 0,038, dan 0,299 yang dapat dilihat di tabel 3.10. Peneliti tidak menghapus item yang tidak valid tersebut melainkan melakukan modifikasi frasa item.

**Tabel 3. 8 Analisis Item BSS**

Nomor Item Layak	Nomor Item Tidak Layak
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	5, 11, 19

### 2. Uji Reliabilitas Instrumen BSS

Berdasarkan hasil uji coba, instrumen *Beck Scale for Suicide ideation* (BSS) memiliki reliabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,897. Apabila mengacu pada kategorisasi reliabilitas oleh Guilford (1956), maka reliabilitas dari

instrumen *Beck Scale for Suicide ideation* (BSS) termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.

## 7) Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan regresi berganda yang terdiri dari dua variabel independen (X) yang salah satunya berperan sebagai variabel mediasi (Z) dan satu variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel mediator (Z). Untuk menguji signifikansi proses mediasi antara ketiga variabel dilakukan menggunakan uji sobel. Analisis data ini dilakukan melalui aplikasi IBM SPSS 25.0.

### A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh peneliti memiliki distribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi (sig.) yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25. Hasil uji normalitas yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut.

**Tabel 3. 9 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Monte-Carlo Sig. (2-tailed) Sig	.349

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas pada 158 partisipan dengan menggunakan pendekatan Monte-Carlo didapatkan  $0,349 > 0,05$  yang dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji hubungan linear antara variabel antara variabel independen dalam penelitian ini yaitu *neuroticism* (neurotisme) dan *self-criticism* (kritik diri). Model regresi yang baik ialah tidak terjadi multikolinearitas secara signifikan antara variabel-variabel tersebut. Identifikasi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *VIF* (*variance inflation factor*). nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 atau nilai *VIF* yang kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang signifikan dalam model regresi.

**Tabel 3. 10 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variables	Tolerance	VIF
<i>Neuroticism</i>	.668	1.497
<i>Self-criticism</i>	.668	1.497

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diperoleh hasil signifikansi *tolerance*  $0,668 > 0,10$  dan *VIF*  $1,497 < 10$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel *neuroticism* (neurotisme) dan *self-criticism* (kritik diri).

## C. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Pada model regresi yang baik, gejala heteroskedastisitas tidak terjadi. Untuk melihat apakah terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidak, digunakan nilai signifikansi (*sig*). Apabila nilai *Sig*  $> 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang signifikan dalam model regresi sehingga dapat dilanjutkan langkah selanjutnya yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 3.11.

**Tabel 3. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Spearman's rho</b>	<b>Neuroticism</b>	<b>Self-criticism</b>
Sig. (2-tailed)	0,924	0,999
N	158	158

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, diperoleh hasil signifikansi variabel *neuroticism*  $0,924 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya, hasil signifikansi variabel *self-criticism* didapatkan  $0,999 > 0,05$  yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### **D. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear dan uji regresi jalur yang dilakukan untuk mengetahui nilai signifikansi dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) setelah melewati variabel mediator (M). Kemudian, untuk menguji hipotesis utama dalam penelitian ini digunakan uji sobel (*sobel test*) untuk menguji hipotesis mediasi dengan rumus berikut:

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 \times Sa^2) + (a^2 \times Sb^2)}}$$

Keterangan:

**a** : jalur variabel independen (X) dengan variabel mediasi (Z)

**b** : jalur variabel mediasi (Z) dengan variabel dependen (Y)

**S<sub>a</sub>** : Standar eror koefisien a

**S<sub>b</sub>** : Standar eror koefisien b